

REPRESENTASI FILOSOFI KELINCI PASKAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA KERAMIK

Elia Febriant Bernard Gita Permana¹, Muchlis Arif²

¹Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: elia.21023@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Seni rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Perupa mengalami momen estetis dalam penciptaan karya keramik yang berawal dari mendengarkan firman Tuhan tentang kebangkitan dan kelahiran baru dalam sebuah ibadah di gereja. Pesan tersebut memberi dorongan batin dan kesadaran baru yang kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk karya seni, yang selaras dengan makna perayaan Paskah sebagai peringatan kebangkitan Kristus dan hadirnya harapan akan kehidupan yang baru. Kelinci Paskah tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga merepresentasikan nilai kelahiran baru, kesuburan, pembaruan, dan harapan yang selaras dengan makna kehidupan. Melalui penciptaan ini, perupa berupaya merepresentasikan filosofi Kelinci Paskah ke dalam bentuk karya seni keramik tiga dimensi sebagai media ekspresi visual. Metode penciptaan yang digunakan adalah *Practice-Led Research* dengan tahapan pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Media yang digunakan berupa tanah liat *stoneware* dengan teknik *pinch*, *slab*, cetakan, dan dekorasi tempel, serta proses pembakaran hingga suhu $\pm 1200^{\circ}\text{C}$. Gaya visual yang diterapkan cenderung surealis dan *kitsch* kontemporer guna memperkuat makna simbolik karya. Hasil penciptaan berupa enam karya keramik tiga dimensi.

Kata kunci: Momen Estetis, Filosofi, Kelinci Paskah, Seni Keramik

Abstract

The artist experienced an aesthetic moment in creating ceramic works that began with hearing God's word about resurrection and new birth during church services. This message provided inner encouragement and new awareness that were then applied to the form of the artwork, which is in harmony with the meaning of the Easter celebration as a commemoration of Christ's resurrection and the presence of hope for new life. The Easter Bunny not only functions as a symbol of tradition, but also represents the values of new birth, fertility, renewal, and hope that are in harmony with the meaning of life. Through this creation, the artist seeks to represent the philosophy of the Easter Bunny in the form of three-dimensional ceramic artwork as a medium of visual expression. The creative method used is Practice-Based Research with stages of pre-design, design, realization, and presentation. The media used is stoneware clay with pinch, slab, mold, and paste decoration techniques, as well as a firing process up to a temperature of $\pm 1200^{\circ}\text{C}$. The visual style applied tends to be surreal and contemporary kitsch to strengthen the symbolic meaning of the work. The results of this creation are six three-dimensional ceramic works.

Keywords: Aesthetic moment, Philosophy, Easter Bunny, Ceramic Art

PENDAHULUAN

Dalam penciptaan sebuah karya seni tidak hanya berangkat dari aspek teknis, tetapi juga dari pengalaman personal, perenungan, dan pengalaman spiritual perupa. Seni menjadi tempat untuk merefleksikan nilai-nilai kehidupan, keyakinan, serta pengalaman batin yang dialami secara langsung. Berbagai peristiwa, termasuk momen keagamaan, kerap menghadirkan rangsangan estetis yang mampu memunculkan gagasan penciptaan karya. Dalam konteks ini, perupa mengalami momen estetis dalam proses penciptaan karya keramik yang berawal dari pengalaman spiritual saat mendengarkan firman Tuhan tentang kebangkitan dan kelahiran baru dalam sebuah ibadah gereja. Pesan tersebut menumbuhkan dorongan batin serta kesadaran baru yang kemudian diwujudkan ke dalam karya seni. Namun, pada pengalaman spiritual ini juga berhubungan dengan perasaan duka yang mendalam ketika perupa mengenang sosok ayah yang telah tiada, sehingga proses penciptaan karya tidak hanya menjadi ruang sukacita, tetapi juga sarana refleksi dan pemaknaan atas kehilangan. Dari pergulatan batin antara iman dan duka tersebut, perupa sampai pada kesadaran bahwa kehidupan harus terus berjalan dan manusia perlu semakin menghargai hidup sebagai anugerah yang bernilai, meskipun tidak terlepas dari penderitaan dan keterbatasan. Kesadaran inilah yang kemudian selaras dengan makna perayaan Paskah sebagai peringatan kebangkitan Kristus dan hadirnya harapan akan kehidupan yang baru dengan diekspresikan melalui pemilihan simbol Kelinci Paskah, yang merepresentasikan kesuburan, kehidupan, dan awal yang baru, sekaligus menjadi penghubung antara pengalaman spiritual, emosi personal perupa, dan perwujudan karya keramik yang dihasilkan.

Karya ini diciptakan sebagai wujud keinginan perupa untuk mengeksplorasi dan menggali simbolisme makna Paskah dan Kelinci Paskah dengan memvisualisasikan makna filosofi Kelinci Paskah ke dalam karya seni keramik 3

dimensi. Kelinci dipilih sebagai simbol Paskah karena erat kaitannya dengan kesuburan dan pembaruan. Hal ini berhubungan dengan musim semi, waktu perayaan Paskah di banyak negara. Musim semi sendiri melambangkan kelahiran kembali dan pembaruan alam, yang juga tercermin dalam kelinci karena kemampuannya berkembang biak dengan cepat. Karena kelinci memiliki kemampuan berkembang biak dengan cepat, menjadikan kelinci sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan yang cocok untuk musim ini. Ketika tradisi-tradisi ini mulai bergabung dengan perayaan Paskah Kristen, yang menandakan kebangkitan Yesus Kristus, kelinci dengan mudah diterima sebagai simbol Paskah yang melambangkan pembaruan spiritual dan harapan. Melalui karya ini, perupa berusaha menghubungkan tema kebangkitan Yesus dengan simbol kelinci, untuk menggambarkan harapan, pembaruan, dan kehidupan abadi, serta alam sekitar yang saling berinteraksi dalam membentuk makna lebih dalam kehidupan manusia.

Selaras dengan perayaan paskah, beragam cara maupun simbol untuk memperingati hari paskah. Menurut Nainggolan & Labobar (2021), salah satu yang identik dalam perayaan paskah ialah telur dan kelinci. Dalam konteks Paskah, kelinci melambangkan kelahiran Yesus Kristus yang mengalahkan kematian dan membawa kehidupan yang baru bagi umat manusia. Dalam perayaan ini, simbol kelinci muncul sebagai representasi dari kelahiran baru dan kesuburan. Kelinci Paskah merupakan simbol yang sering digunakan dalam perayaan Paskah, terutama di negara-negara Barat. Tujuan penciptaan ini menciptakan karya seni keramik dalam bentuk tiga dimensi dengan visual hewan Kelinci, lalu menciptakan karya seni keramik dengan menjelajah keterkaitan simbol paskah dalam kelinci, dan menciptakan karya seni keramik dengan mengekspresikan makna paskah dalam kelinci.

Manfaat bagi perupa sebagai media berekspresi dalam penciptaan karya serta media

untuk mengeksplorasi ide kreatif dan menambah pemahaman filosofi kelinci paskah. Manfaat bagi keilmuan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, referensi dan inspirasi dalam berkarya. Manfaat bagi masyarakat sebagai sumber pengetahuan pada masyarakat tentang pemahaman makna filosofis dan makna paskah terutama dalam kelinci yang melambangkan kehidupan baru, kebangkitan, dan harapan.

FOKUS IDE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan ini, berfokus pada ide perupa yang berawal pada momen estetis dan pengalaman spiritual lalu diwujudkan dengan memvisualkan Filosofi Kelinci Paskah, dengan menghubungkan tema kehidupan baru dan harapan. Simbolisme kelinci sendiri yang memiliki simbolisme sebagai makhluk yang melambangkan kelahiran dan kesuburan, jika dikaitkan dengan perayaan Paskah yang memiliki makna kebangkitan dan harapan baru. Alasan perupa menjadikan kelinci sebagai bentuk visual karya yaitu karena Kelinci Paskah bukan hanya sebuah figur dalam tradisi, tetapi juga sarana untuk mengingatkan kita tentang pentingnya kehidupan berkelanjutan, pembaruan, dan semangat untuk merayakan setiap momen kebahagiaan dalam kehidupan.

SPESIFIKASI KARYA

Dalam penciptaan karya, perupa menciptakan karya keramik figur hewan kelinci dengan menggunakan media tanah liat stoneware dengan pewarnaan glasir dan pembakaran mencapai suhu 1200 C. Lalu pada pembuatan karya perupa menggunakan teknik pinch dan slab. Teknik pinch merupakan pembentukan tanah liat dengan menggunakan jari-jari tangan dengan cara mencubit serta meremas tanah liat untuk membentuk bentuk yang diinginkan, Teknik pinch juga bisa digunakan apabila ingin melakukan detailing pada karya. Teknik slab yaitu dengan memipihkan tanah liat menjadi bentuk lempengan datar dan disesuaikan ketebalannya menggunakan

rolling pin serta papan kayu, Teknik cetakan adalah dengan menekan tanah liat sesuai dengan bentuk cetakan yang telah dibuat, dan teknik dekorasi tempel dengan menempelkan motif yang telah dibuat ke badan keramik. Perupa akan mengaplikasikan gaya surealis dan gaya kitsch kontemporer dalam beberapa karya yang akan diciptakan. Dalam penciptaan karya ini perupa menciptakan karya keramik berjumlah 6 karya, dengan dimensi ukuran karya 1 (27x22x24 cm), karya 2 (34x20x24 cm), karya 3 (20x18x23 cm), karya 4 (25x25x20 cm), karya 5 (45x43x20 cm), karya 6 (43x42x12 cm).

PENGERTIAN REPRESENTASI

Menurut Fiske (1990), menyatakan bahwa Representasi adalah proses di mana makna dibentuk melalui penggunaan tanda dan simbol yang mengacu pada realitas sosial tertentu.

Dalam konteks penciptaan karya ini, representasi dimaknai sebagai upaya menghadirkan kembali gagasan, nilai, dan makna filosofis Kelinci Paskah ke dalam bentuk visual melalui simbol, bentuk, dan ekspresi artistik. Representasi tidak hanya sebagai peniruan bentuk Kelinci Paskah saja, melainkan sebagai cara perupa membangun dan menafsirkan makna simbol Kelinci Paskah agar karya mampu menyampaikan pesan dan nilai filosofis kepada penikmatnya.

PENGERTIAN FILOSOFI

Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan menurut Harold (1959), yang menyatakan Filosofi adalah usaha manusia untuk memahami realitas secara menyeluruh serta menentukan makna dan nilai kehidupan.

Dalam penciptaan karya, filosofi Kelinci Paskah dipahami melalui simbol kelinci sebagai lambang kehidupan baru, kesuburan, dan harapan, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya menampilkan bentuk kelinci secara simbolik, tetapi juga menjadi media refleksi makna kehidupan dan nilai spiritual.

PASKAH

Menurut Bermejo (2009), menyatakan bahwa Paskah merupakan perayaan yang berpusat pada kebangkitan Yesus Kristus, yang menjadi inti dari iman Kristen. Kebangkitan Kristus bukan hanya sekedar peristiwa historis, tetapi juga suatu misteri iman yang membawa makna mendalam bagi umat Kristen dan kebangkitan-Nya sebagai bukti akan kehidupan baru yang dijanjikan Allah bagi manusia.

Oleh karena itu, Paskah tidak sekedar menjadi peringatan tahunan, tetapi juga momen refleksi spiritual yang memperkuat iman, pengharapan, dan keyakinan akan keselamatan serta kehidupan kekal.

KELINCI PASKAH

Menurut Melanie (2009) yang menyatakan bahwa Kelinci Paskah berasal dari tradisi Eropa yang mengaitkan kelinci dengan kesuburan dan kelahiran baru. Kemampuan kelinci untuk berkembang biak dengan cepat membuatnya dianggap sebagai simbol kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang. Hubungannya dengan perayaan hari Paskah muncul sebagai simbol kebangkitan dan harapan, dimana kelinci melambangkan konsep kehidupan baru yang abadi, yang selaras dengan tema kebangkitan yang dirayakan setiap Paskah.

Dengan demikian, kelinci tidak hanya hadir sebagai figur, tetapi telah menjadi simbol yang mengandung makna religius dalam perayaan Paskah.

PENGERTIAN SIMBOL

Pemaknaan simbol tersebut dapat dipahami melalui pandang Eliade (1959) yang menyatakan bahwa Simbol adalah sarana untuk mengungkapkan makna-makna religi dan realitas spiritual yang tidak dapat dijelaskan secara rasional.

Dalam konteks Kelinci Paskah, simbol kelinci menjadi perwujudan makna sakral yang berkaitan dengan kehidupan baru, kebangkitan,

dan harapan. Melalui simbol kelinci, nilai-nilai spiritual perayaan Paskah dapat disampaikan secara tidak langsung dalam karya seni keramik. Oleh karena itu, penciptaan karya keramik tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga menjadi medium representasi nilai filosofis, religius, dan spiritual yang merefleksikan makna kehidupan baru dan harapan.

GAYA SUREALIS

Menurut Andriadi (2015) menyebutkan Suralisme dalam seni rupa berasal dari kata *sur* yang berarti "di atas" dan *realitas* yang berarti "kenyataan." Oleh karena itu, seni rupa surealis menggambarkan dunia yang melampaui kenyataan, sering kali menampilkan hal-hal yang ganjil, tidak masuk akal, atau mustahil terjadi dalam kehidupan nyata. Aliran ini mengekspresikan imajinasi tanpa batas, menciptakan karya yang menggugah perasaan dan pikiran melalui kombinasi elemen-elemen yang tidak biasa atau tidak terduga.

Gaya yang digunakan oleh perupa adalah gaya Surealis, di mana perupa menggabungkan objek figur Kelinci dengan objek lain atau mengubahnya menjadi bentuk yang berbeda.

KITSCH KONTEMPORER

Menurut Tomas (1996) menyatakan bahwa kitsch dicirikan oleh objek yang indah secara konvensional, mudah dikenali, dan membawa muatan emosional yang jelas. Namun, membuka ruang bahwa kitsch dapat digunakan secara sadar oleh seniman sebagai bahasa visual untuk menyampaikan gagasan tertentu.

Secara visual, bentuk kelinci yang umum dijumpai sebagai hiasan, mainan, atau simbol Paskah membuat karya-karya ini terasa akrab dan mudah dikenali. Kedekatan dengan budaya populer tersebut mengaitkan karya ini dengan estetika kitsch, yakni gaya visual yang sederhana dan mudah diterima. Namun, dalam konteks seni rupa kontemporer, unsur kitsch ini digunakan secara sadar sebagai bagian dari gagasan karya,

bukan sekadar sebagai hiasan. Hal ini terlihat dari pengulangan bentuk kelinci, pemilihan jumlah figur yang bermakna simbolis, penggunaan warna putih dan coklat tanah yang lembut, serta penambahan elemen seperti telur, akar, cahaya lilin, dan tumbuhan. Unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai pembawa makna. Melalui pendekatan ini, kitsch menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional sekaligus menyampaikan refleksi tentang kehidupan, pertumbuhan, kebersamaan, ketenangan, dan pembebasan diri dalam konteks seni rupa kontemporer.

METODE PENCIPTAAN

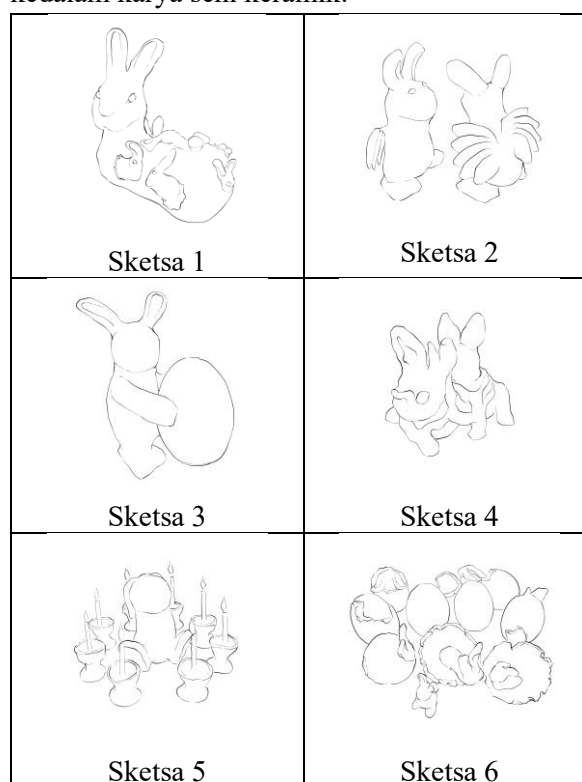
Metode Penciptaan Karya Seni Keramik yang akan digunakan perupa yaitu metode dari Husen Hendriyana dengan metode *Practice-Led Research*. Menurut Hendriyana (2021) menyatakan bahwa tahap karya seni melalui tiga alur utama. Tahap Pra-Perancangan yang mencakup eksplorasi sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan. Selanjutnya, Tahap Perancangan dilakukan dengan menyusun rancangan desain karya yang akan diwujudkan. Terakhir adalah Tahap Perwujudan di mana visualisasi karya dilakukan hingga mencapai bentuk akhirnya. Karya disajikan dalam tahap Penyajian, berfokus pada pemaknaan dan interpretasi terhadap hasil yang telah diciptakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penciptaan karya perupa, tahapan-tahapan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Tahap Pra-Perancangan, perupa mendapat momen estetis dan pengalaman spiritual dalam menciptakan karya keramik, lalu perupa melakukan observasi mengenai perayaan Paskah terlebih dahulu, kemudian melakukan observasi mengenai hewan kelinci yang memiliki identik dengan Paskah melalui jurnal dan internet. Setelah melakukan observasi, perupa dapat menentukan konsep dan tema yang akan menjadi landasan dalam proses penciptaan karyanya.

Tahap Perancangan, data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan eksplorasi kemudian diwujudkan dalam bentuk sketsa. Perupa membuat beberapa sketsa untuk menggambarkan rancangan serta bentuk keramik yang akan diciptakan. Sketsa-sketsa sebagai acuan dalam proses penciptaan karya agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Perupa membuat enam sketsa. Berikut merupakan sketsa terpilih yang telah terpilih yang akan direalisasikan kedalam karya seni keramik:



Tabel 1. Sketsa Terpilih

Tahap perwujudan, perupa melakukan tahap pertama dengan menyiapkan bahan dan alat terlebih dahulu, lalu melakukan tahap berikutnya yaitu pembentukan karya yang sesuai dengan sketsa yang dipersiapkan, setelah itu melakukan penyempurnaan dengan melakukan *detailing* agar karya tampak indah dan menarik untuk dilihat, pengeringan, pembakaran biskuit hingga pada suhu 800°C. Menghaluskan karya menggunakan alat amplas dan kuas, hal ini berguna untuk menghilangkan debu dari karya yang sudah

dibakar sebelum proses pewarnaan. Setelah itu melakukan pengglasiran atau pewarnaan, dan tahap akhir yaitu pembakaran dengan suhu 1200° agar keramik lebih kuat dan kokoh.

IDE PENCIPTAAN

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni merupakan unsur yang sangat penting dalam keseluruhan proses penciptaan, karena menjadi landasan konseptual yang menentukan arah, bentuk, serta makna dari karya yang dihasilkan. Dalam penciptaan karya keramik perupa mendapatkan ide dari momen estetis yang berawal dari mendengarkan firman Tuhan tentang kebangkitan dan kelahiran baru dalam sebuah ibadah di gereja. Pesan tersebut memberi dorongan batin dan kesadaran baru yang kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk karya seni. Ide penciptaan didapat juga dari muncul dari berbagai sumber, mulai dari pengamatan terhadap lingkungan sekitar, pengalaman personal, hingga pengaruh media digital dan platform media sosial. Perupa memvisualisasikan filosofi Kelinci Paskah ke dalam sebuah karya keramik. dengan menghubungkan tema kehidupan baru dan harapan. Simbolisme kelinci sendiri yang memiliki simbolisme sebagai makhluk yang melambangkan kelahiran dan kesuburan.

KONSEP KARYA

Konsep perupa dalam penciptaan ini adalah memvisualisasikan filosofi Kelinci Paskah ke dalam karya seni keramik 3 dimensi, dengan menghubungkan tema kehidupan baru dan harapan. karena Kelinci Paskah bukan hanya sebuah figur dalam tradisi, tetapi juga sarana untuk mengingatkan kita tentang pentingnya kehidupan berkelanjutan, pembaruan, dan semangat untuk merayakan setiap momen kebahagiaan dalam kehidupan.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan karya diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan, proses pengerjaan, pembakaran bisque, finishing dan

pewarnaan karya, pembakaran glasir. Alat, bahan serta proses perwujudan karya perupa adalah sebagai berikut:

Alat

Dalam proses penciptaan karya keramik terdiri dari yaitu alat pembuatan dan alat pembakaran. Alat yang digunakan digunakan perupa dalam pembuatan yaitu Butsir, Alas Papan, Rolling Pin, Lem, Amplas, Kuas, Spons, dan Penggaris. Sedangkan dalam proses pembakaran yaitu Tungku, Plat dan Bata Tahan Api, *Termocouple*, Tabung Gas Elpiji.

Bahan

Dalam proses penciptaan karya keramik perupa menggunakan Tanah Liat dan Pewarna Glasir.

Proses Perwujudan Karya

1. Pengolahan Tanah Liat

Dalam proses pengolahan tanah liat terlebih tanah liat dikeluarkan dari plastik bungkus, lalu tanah liat dipotong menjadi dua bagian setelah itu diberikan sedikit air pada salah satu bagian tanah liat, kemudian tanah liat yang sudah menjadi dua bagian digabungkan kembali dengan cara menguleni atau memijit-mijit tanah liat. Selanjutnya tanah liat yang sudah melalui proses pengulenan bisa langsung dipakai untuk pembentukan karya, lalu sisa tanah liat bisa dibungkus plastik kembali supaya tanah liat tidak menjadi kering.



Gambar 1. Proses pengulenan tanah liat
(Dokumentasi. Elia. 2025)

2. Persiapan Alat

Dalam tahap ini sebelum pembuatan karya terlebih dahulu mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan dalam membuat karya, diantara lain yaitu butsir, rolling pin, alas papan, lem, kuas, spons.

3. Pembentukan Dasar

Dalam tahap ini dimulai dengan pembuatan dasar pada karya sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Membuat lempengan tanah liat dengan menggunakan alat rolling pin sesuai dengan kebutuhan pada setiap karya. Jika dirasa sudah sesuai pada rancangannya kemudian setiap lempengan-lempengan lalu diberi lem untuk digabungkan agar tampak menjadi bentuk dasar.



Gambar 2. Proses bentuk dasar karya
(Dokumentasi. Elia. 2025)

4. Detailing

Pada tahap detailing ini jika pada bentuk dasar sebelumnya sudah sesuai dengan rancangan, lalu dilanjutkan pada memberikan bentuk lebih dalam dengan penambahan setiap detail-detail bentuk pada karya sesuai pada rancangan yang sudah dibuat



Gambar 3. Proses detailing karya
(Dokumentasi. Elia. 2025)

5. Pengeringan

Pada tahap pengeringan ini tiap-tiap karya yang sudah terbentuk lalu ditutup dengan plastik, bertujuan agar karya tetap lembab dan pada bagian luar dan bagian dalam pada karya kering secara seimbang, dan juga bertujuan agar jika pada karya mengalami keretakan tetap bisa diperbaiki karena karya belum kering total. Selanjutnya jika dirasa karya sudah kering dengan body pada karya berwarna putih pada bagian luar dan bagian dalamnya, karya dijemur atau plastik penutup

dibuka untuk memaksimalkan dalam proses pengeringan.



Gambar 4. Proses pengeringan karya
(Dokumentasi. Elia. 2025)

6. Pembakaran *Bisque*

Setelah karya sudah kering, lalu karya dimasukkan pada tungku pembakaran untuk pembakaran *bisque*. Pembakaran *bisque* dilakukan pada suhu mencapai sekitar 800 C dengan membutuhkan waktu sekitar 4-5 jam, dengan menggunakan 1 LPG dan 1 lubang *burner* api.



Gambar 5. Proses pembakaran *bisque*
(Dokumentasi. Elia. 2025)

7. *Finishing* dan Pewarnaan

Dalam tahap *finishing* karya terlebih dahulu dikeluarkan dari tungku lalu karya dihaluskan menggunakan amplas. Jika dirasa sudah sesuai, kemudian karya dibersihkan menggunakan kuas agar sisa-sisa pengamplasan hilang, lalu dibersihkan juga menggunakan spons yang dibasahi agar lebih memudahkan pembersihan secara menyeluruh.

Setelah itu pada tahap pewarnaan, karya diberi warna pewarna glasir sesuai dengan kebutuhan yang digunakan.



Gambar 6. Proses *finishing* dan pewarnaan

(Dokumentasi. Elia. 2025)

8. Pembakaran Glasir

Setelah karya sudah melewati tahap pewarnaan glasir, lalu karya dimasukkan pada tungku pembakaran untuk pembakaran glasir. Pembakaran glasir dilakukan pada suhu mencapai 1200 C dengan membutuhkan waktu sekitar 7-8 jam, dengan menggunakan 3 LPG dan 2 lubang *burner* api.



Gambar 7. Proses pembakaran glasir
(Dokumentasi. Elia. 2025)

HASIL PENCIPTAAN KARYA

Hasil dari penciptaan karya berupa karya keramik tiga dimensi sebanyak 6 buah karya dengan ukuran yang berbeda, antara lain:

KARYA 1



Gambar 8. Karya 1 "Teduh"
(Dokumentasi. Elia. 2025)

Judul : Teduh

Media : Keramik

Ukuran : 27x22x24 cm

Tahun : 2025

Deskripsi:

Karya keramik ini merepresentasikan filosofi kehidupan melalui visual kelinci yang menyatu dalam satu bentuk utama dengan pendekatan

surrealis dan kitsch kontemporer. Penyatuan beberapa wujud kelinci dalam satu tubuh utama menghadirkan kesan tidak logis dan imajinatif, gaya surealisme. Bentuk yang berlebihan, repetitif, dan terkesan imut atau dekoratif menempatkan karya ini dalam ranah kitsch kontemporer, di mana simbol kelinci yang akrab dalam budaya populer dan perayaan Paskah diolah ulang menjadi medium refleksi filosofis.

Warna coklat kekuningan dan putih keabu-abuan digunakan sebagai simbol keseimbangan antara alam dan nilai kesucian. Coklat melambangkan tanah, kehidupan, serta siklus alam sebagai sumber awal makhluk hidup, sementara putih keabu-abuan merepresentasikan kesederhanaan, ketulusan, dan harapan akan pembaruan. Dalam konteks surealis, perpaduan warna ini memperkuat suasana hibrid antara dunia nyata dan dunia imajiner, sedangkan dalam estetika kitsch, warna-warna tersebut memberi kesan akrab, lembut, dan mudah diterima oleh audiens luas. Jumlah kelinci yang berjumlah delapan dimaknai sebagai simbol keberlimpahan dan keberlanjutan hidup. Angka delapan, yang kerap dikaitkan dengan siklus tanpa akhir, divisualkan secara repetitif dan menyatu dengan satu kelinci besar sebagai pusat. Relasi ini menggambarkan kebersamaan, asal-usul, dan keterikatan antara individu dengan sumber kehidupan. Sosok kelinci besar berperan sebagai figur induk yang menaungi dan menyatukan, sekaligus menjadi pusat perhatian yang kuat secara visual—ciri khas strategi kitsch dalam menarik empati dan keterlibatan emosional penikmat karya.

Secara keseluruhan, karya ini menyampaikan pesan tentang kesatuan, kelahiran kembali, dan keharmonisan hidup melalui pendekatan visual yang imajinatif, simbolik, dan populer.

KARYA 2



Gambar 9. Karya 2 "Tumbuh"
(Dokumentasi. Elia. 2025)

Judul : Tumbuh
Media : Keramik
Ukuran : 34x20x24 cm
Tahun : 2025
Deskripsi:

Karya keramik ini merepresentasikan proses kehidupan yang terus berkembang melalui visual dua figur kelinci dengan pendekatan surealis dan kitsch kontemporer. Penggambaran kelinci yang mengalami distorsi bentuk tanpa tangan dan dengan sayap tumbuhan berupa daun yang menyatu dengan tubuh menghadirkan kesan imajinatif dan tidak realistis gaya surealisme, yang mengekspresikan gagasan tentang pertumbuhan, kesadaran, dan hukum alam secara simbolik.

Perpaduan warna cokelat kekuningan dan putih dimaknai sebagai keseimbangan antara unsur bumi dan kesucian, sekaligus hubungan antara kehidupan jasmani dan spiritual. Dalam konteks kitsch kontemporer, pemilihan figur kelinci sebagai objek utama memanfaatkan simbol yang akrab dan mudah dikenali, sehingga karya tampil dekoratif dan dekat dengan audiens, namun tetap mengandung makna filosofis. Jumlah dua figur kelinci merepresentasikan kebersamaan, dualitas, dan proses saling melengkapi dalam perjalanan hidup. Telinga kelinci yang berdiri tegak melambangkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan, sementara tanpa tangan dimaknai sebagai sikap penerimaan dan kepasrahan terhadap siklus alam. Elemen daun yang menyerupai sayap menegaskan simbol

kehidupan baru, kesuburan, dan pertumbuhan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, karya ini menyampaikan makna tentang keberlanjutan dan keharmonisan hidup.

KARYA 3



Gambar 10. Karya 3 "Kehidupan Berkembang"
(Dokumentasi. Elia. 2025)

Judul : Kehidupan Berkembang
Media : Keramik
Ukuran : 20x18x23 cm
Tahun : 2025
Deskripsi:

Karya keramik ini merepresentasikan proses pertumbuhan dan keberlanjutan hidup melalui pendekatan surealis dan kitsch kontemporer. Visual figur kelinci yang berinteraksi dengan objek telur menghadirkan relasi simbolik yang tidak sepenuhnya realistis, sehingga menciptakan suasana imajinatif gaya surealisme. Hubungan ini dimaknai sebagai metafora asal mula kehidupan yang lahir melalui proses, perawatan, dan waktu. Perpaduan warna krem dan cokelat kekuningan memperkuat makna filosofis karya. Warna krem merepresentasikan kehidupan yang tidak lagi berada pada titik awal sepenuhnya, tetapi sedang berkembang, menyerap pengalaman, dan mulai membentuk identitasnya sendiri. Warna cokelat kekuningan merepresentasikan sumber energi dan ruang alami tempat kehidupan berakar. Dalam konteks kitsch kontemporer, pemilihan simbol kelinci dan telur yang lekat dengan budaya populer dan mudah dikenali memberikan kesan

akrab, dekoratif, dan komunikatif, namun tetap mengandung pesan konseptual.

Secara keseluruhan, karya ini menyampaikan tentang siklus kehidupan yang berkelanjutan, lahir dari alam, dijaga, dan tumbuh menjadi kehidupan baru.

KARYA 4



Gambar 11. Karya 4 "Synergy"
(Dokumentasi. Elia. 2025)

Judul : *Synergy*

Media : Keramik

Ukuran : 25x25x20 cm

Tahun : 2025

Deskripsi:

Karya keramik ini merepresentasikan hubungan timbal balik antara dua entitas yang tumbuh bersama melalui pendekatan surealis dan kitsch kontemporer. Visual dua figur kelinci dengan akar-akar yang tumbuh dari tubuhnya menghadirkan bentuk yang tidak realistis, gaya surealisme, sebagai metafora keterhubungan yang mendalam dan saling menguatkan.

Kehadiran dua kelinci melambangkan dua kesadaran yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung. Kelinci sebagai simbol kelembutan dan kehidupan menegaskan bahwa sinergi lahir dari kepekaan, kepercayaan, dan saling memahami, bukan dari dominasi. Warna putih pada tubuh kelinci melambangkan kemurnian niat, keterbukaan, dan potensi awal, sementara warna coklat pada akar merepresentasikan tanah, realitas, dan asal-usul kehidupan. Dalam konteks kitsch kontemporer,

penggunaan figur kelinci yang akrab dan mudah dikenali memberi kesan dekoratif dan komunikatif, namun diolah secara konseptual untuk menyampaikan makna filosofis. Akar-akar yang menyatu dengan tubuh kelinci menegaskan bahwa sinergi sejati tumbuh dari dalam, menyatu dengan identitas, dan tidak hanya tampak di permukaan.

Secara keseluruhan, karya ini menyampaikan pesan bahwa kekuatan muncul ketika dua entitas terhubung hingga ke akar, menjaga kemurnian tujuan, dan bertumbuh bersama secara berkelanjutan.

KARYA 5



Gambar 12. Karya 5 "Ketentrangan Dalam Cahaya"
(Dokumentasi. Elia. 2025)

Judul : Ketentrangan dalam Cahaya

Media : Keramik

Ukuran : 45x43x20 cm

Tahun : 2025

Deskripsi:

Karya keramik ini merepresentasikan suasana hening dan reflektif melalui pendekatan surealis dan kitsch kontemporer. Visual kelinci yang duduk tenang dikelilingi cahaya lilin menciptakan situasi yang tidak sepenuhnya realistis, sehingga membangun nuansa imajinatif gaya surealisme sebagai representasi hubungan batin antara diri, cahaya, dan ketenangan jiwa.

Dominasi warna putih dan krem melambangkan kesederhanaan, kejernihan batin, serta kondisi jiwa yang bebas dari hiruk-pikuk. Warna-warna lembut ini memperkuat suasana

menenangkan dan mengajak penikmat karya untuk memasuki ruang perenungan. Posisi kelinci dengan telinga yang jatuh ke belakang dimaknai sebagai sikap pasrah, rasa aman, dan penerimaan diri, sementara ketiadaan gerak menegaskan kehadiran penuh dalam momen ketenangan. Dalam konteks kitsch kontemporer, penggunaan figur kelinci dan lilin simbol yang akrab dan mudah dikenali menghadirkan kesan dekoratif dan emosional. Namun, simbol-simbol tersebut diolah secara konseptual untuk menyampaikan makna spiritual.

Secara keseluruhan, karya ini menyampaikan bahwa kedamaian sejati hadir melalui cahaya yang lembut dan menenangkan, memungkinkan jiwa untuk berdiam, menerima, dan merasa utuh.

KARYA 6



Gambar 13. Karya 6 "Pembebasan"
(Dokumentasi. Elia. 2025)

Judul : Pembebasan

Media : Keramik

Ukuran : 43x42x12 cm

Tahun : 2025

Deskripsi:

Karya keramik ini merepresentasikan proses munculnya kesadaran melalui pendekaran syrealis dan kitsch kontemporer. Visual telur-telur dengan kondisi utuh, retak, dan hancur yang disertai kemunculan figur kelinci menghadirkan komposisi imajinatif yang tidak sepenuhnya realistis, khas surealisme, sebagai metafora perjalanan batin menuju kebebasan. Dominasi warna putih dan coklat tanah melambangkan

peralihan antara potensi dan realitas. Warna putih pada telur merepresentasikan kemungkinan yang masih murni dan tertutup, sementara warna coklat melambangkan tanah, tubuh, dan pengalaman nyata yang harus dilalui untuk mencapai kebebasan sejati. Bentuk telur besar di pusat karya berfungsi sebagai simbol inti diri atau sumber kehidupan, yang dikelilingi telur-telur kecil dan pecahan telur sebagai penanda bahwa proses kelahiran dan perubahan berlangsung tidak seragam. Tidak semua telur berada dalam kondisi utuh dan tidak semua mampu menetas dengan sempurna; sebagian harus retak, hancur, atau tertinggal. Pecahan telur menjadi simbol keberanian untuk memecahkan batas lama, karena pembebasan selalu menuntut runtuhnya bentuk atau kondisi sebelumnya.

Dalam konteks kitsch kontemporer, penggunaan simbol telur dan kelinci objek yang akrab dan mudah dikenali memberi kesan visual yang komunikatif dan emosional, namun diolah secara konseptual. Kehadiran hanya empat kelinci yang keluar secara utuh menegaskan bahwa pembebasan bersifat personal dan selektif; tidak semua potensi terwujud pada waktu yang sama. Empat kelinci melambangkan individu yang berhasil melalui proses tersebut, berani menerima risiko perpecahan, dan keluar dari cangkang perlindungan. Kehadiran mereka menjadi simbol keberhasilan, sementara telur-telur lainnya menjadi penanda bahwa proses pembebasan masih berlangsung.

Secara keseluruhana, karya ini menyampaikan pesan bahwa kebebasan lahir dari keberanian untuk retak, kesiapan untuk berubah, dan kesadaran bahwa proses pertumbuhan tidak pernah berlangsung seragam

KESIMPULAN

Pada penciptaan karya ini dilatar belakangi perupa mengalami momen estetis dalam proses penciptaan karya keramik yang berawal dari pengalaman spiritual saat mendengarkan firman Tuhan tentang kebangkitan dan kelahiran baru dalam sebuah ibadah gereja dan mempunyai pengalaman spiritual ini yang berhubungan

dengan perasaan duka yang mendalam ketika perupa mengenang sosok ayah yang telah tiada, sehingga proses penciptaan karya tidak hanya menjadi ruang sukacita, tetapi juga sarana refleksi dan pemaknaan atas kehilangan. Kesadaran inilah yang kemudian selaras dengan makna perayaan Paskah sebagai peringatan kebangkitan Kristus dan hadirnya harapan akan kehidupan yang baru dengan diekspresikan melalui pemilihan simbol Kelinci Paskah, yang merepresentasikan kesuburan, kehidupan, dan awal yang baru, sekaligus menjadi penghubung antara pengalaman spiritual, emosi personal perupa, dan perwujudan karya keramik yang dihasilkan.

Pada proses penciptaan karya, perupa berfokus pada visual filosofi Kelinci Paskah dengan menghubungkan tema kehidupan baru dan harapan. , perupa menciptakan karya keramik figur hewan kelinci dengan menggunakan media tanah liat *stoneware* dengan pewarnaan glasir dan pembakaran mencapai suhu 1200 C. Lalu pada pembuatan karya perupa menggunakan teknik *pinch* dan *slab*. Perupa akan mengaplikasikan gaya surealis dan gaya kitsch kontemporer dalam beberapa karya yang akan diciptakan. Dalam penciptaan karya ini perupa menciptakan karya keramik berjumlah 6 karya. Perupa menggunakan metode *Practice led-Research* melalui tiga alur utama yaitu Tahap Pra-Perancangan, Tahap Perancangan, dan Tahap Perwujudan.

REFLEKSI DAN SARAN

Selama proses penyusunan skripsi penciptaan karya dengan judul “Representasi Filosofi Kelinci Paskah Sebagai Ide Penciptaan Karya Keramik”, perupa mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu baru dari berbagai pihak yang sebelumnya belum pernah didapat. Dari pengalaman dan ilmu ini pastinya akan menjadi bekal dalam melakukan tahap selanjutnya.

Perupa juga menyadari bahwa karya yang sudah diciptakan tidak sempurna dan masih ada kekurangan di setiap karya yang diciptakan. Oleh karena itu, perupa berharap adanya kritik dan

saran dari berbagai pihak guna meningkatkan dan memperdalam karya yang akan diciptakan mendatangnya. Dari penciptaan karya keramik ini juga berharap bisa berkontribusi bagi perkembangan seni khususnya dalam seni keramik itu sendiri, juga bermanfaat keilmuan, dan dapat menjadi referensi yang baik untuk pengamat seni dan bagi masyarakat. Selain itu karya yang dihasilkan juga diharapkan bisa untuk menambah wawasan kepada masyarakat tentang nilai-nilai filosofis yang diangkat dalam pendekatan bentuk visual pada karya seni.

REFERENSI

- Arif, M. (2002). *Seni Keramik*. Surabaya: Unesa University Press.
- Abibawa Wicaksana, (2020). "Qilin: Toleransi Keberagaman Sebagai Ide Penciptaan Karya Keramik Seni".
- Bastomi, Suwaji, (2003). *Seni Kriya Seni*, Semarang: UPT UNES PRESS
- Caplow dan Williamson. (1980). *Decoding Middletown's Easter Bunny: A Study in American Iconography*.
- Chapman, J. A., & Flux, J. E. C. (2008). *Rabbits, Hares and Pikas: Status Survey and Conservation Action Plan*. IUCN.
- Drs. Agus Mulyadi Utomo. (2007). *Wawasan dan Tinjauan Seni Keramik*.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane*. New York: Hill and Wang.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hendriyana, H. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN PENCIPTAAN KARYA Practice-Led Research And Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain*. Yogyakarta.
- Hume, I. D. (2002). *Digestive Physiology and Nutrition of Marsupials*. Cambridge University Press.

- Kusumawardhani, R. M. (2021). STUDI LITERATUR SUREALISME DI INDONESIA.
- Khadir Fitra, (2017). "Naga sebagai Sumber Ide Kreatif untuk Kerajinan Kayu".
- Lauritsen dan rekan penulisnya. (2018). *Celebrating Easter, Christmas and Their Associated Alien Fauna*.
- Luis M. Bermejo. (2009). Makam Kosong: Misteri dan Makna Kebangkitan Yesus.
- Nainggolan, Alon & Labobar, Yuni. (2021). Menggagas Penggunaan Benih dalam Perayaan Paskah: Analisis Biblikal Yohanes 12:20-26. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. 5. 113. 10.33991/epigraphe.v5i1.239.
- Ott, Melanie M. (2009). *"The Easter Bunny: A Symbol of Renewal"*.
- Putri Handayani dan Agus Priyatno. (2024). GAJAH SUMATERA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DENGAN MEDIA CAT AIR. Universitas Negeri Medan
- Soebroto, R. B. (2019). *EMPAT TEKNIK DASAR MEMBUAT KERAMIK MANNUAL (TANPA ALAT PUTAR) Studi Kasus Sentra Gerabah di Kabupaten Tuban*. Surabaya: Uniersitas Widya Kartika.
- Susanto, Mikke. (2011). Diksi Rupa, DictiArt Lab, Yogyakarta.
- Thomas Kulka (1996). Kitsch and art.
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. (1959). *Living Issues in Philosophy*. New York.
- Widdwissoeli M. Saleh. (2008). Hari Raya dan Simbol Gerejawi.
- Yustana, P. (2018). MENGENAL KERAMIK. Surakarta: ISI PRESS.
- Yustana, P. (2012), *KARAKTERISTIK TANAH LIAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERHASILAN WARNA GLASIR*. SURAKARTA: INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.